

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*) dibentuk pada 8 Agustus 1967 di Bangkok oleh Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand, yang dikenal sebagai ASEAN-5. Sejak saat itu, 8 Agustus diperingati sebagai Hari ASEAN. Hingga 2021, ASEAN terdiri dari 10 negara anggota yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar, dan Kamboja, dengan Timor Leste direncanakan menjadi anggota ke-11 pada akhir KTT ASEAN 2022.

Pada Agustus 2003, pertemuan menteri keuangan ASEAN di Makati menghasilkan *Roadmap for ASEAN Integration in Finance* (RIA-Fin), yang bertujuan meningkatkan integrasi moneter dan keuangan melalui pengembangan pasar modal, liberalisasi jasa keuangan, dan liberalisasi neraca modal (ASEAN, 2023). ASEAN, yang memiliki keragaman budaya dan geografis, juga merupakan pusat perdagangan dan investasi global. Meskipun sebagian besar negara Asia Tenggara memiliki bursa saham, Brunei Darussalam dan Timor Leste tidak memilikinya. Berikut adalah daftar indeks ASEAN:

Tabel 1.1
Daftar Indeks Bursa Efek ASEAN

No.	Negara	Indeks	Simbol Indeks
1.	Kamboja	<i>CSX Composite Index</i>	(CSX)
2.	Indonesia	<i>Liquid 45 Index</i>	(LQ45)
3.	Laos	<i>Lao Securities Exchange</i>	(LSX)
4.	Malaysia	<i>Kuala Lumpur Composite Index</i>	(FTSE KLCI)
5.	Myanmar	<i>Yangon Stock Exchange</i>	(YSX)
6.	Filipina	<i>Philippine Stock Exchange</i>	(PSEi)
7.	Singapura	<i>Straits Times Index</i>	(STI)
8.	Thailand	<i>Stock Exchange of Thailand Index</i>	(SET 50)
9.	Vietnam	<i>VN 30 Index</i>	(VNI 30)

Sumber: ACMF (2023)

Bursa saham Kamboja, *Cambodia Securities Exchange (CSX)*, resmi diperkenalkan pada 11 Juli 2011 sebagai kemajuan signifikan bagi industri keuangan Kamboja. CSX didirikan melalui kemitraan antara *Korea Exchange (KRX)* yang memiliki 45% saham dan pemerintah Kamboja dengan 55% saham. Bursa ini beroperasi di Phnom Penh dan bertujuan memimpin pengembangan pasar modal Kamboja (CSX, 2023).

Indeks LQ45 adalah salah satu indeks bursa saham Indonesia yang dirancang untuk menilai kinerja 45 saham teratas berdasarkan likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi. Diluncurkan pada Februari 1997, indeks ini bertujuan untuk mencerminkan saham-saham dengan kinerja terbaik di pasar Indonesia. Setiap enam bulan, pada bulan Februari dan Agustus, BEI melakukan evaluasi dan pembaruan terhadap daftar saham yang termasuk dalam indeks ini, berdasarkan penilaian mendalam terhadap fundamental perusahaan, untuk memastikan bahwa indeks tetap mencerminkan kondisi pasar yang paling terkini dan relevan (OJK, 2022; Wijayanti, 2023)

Lao Securities Exchange (LSX) mulai beroperasi pada 10 Oktober 2010, dengan hasil *joint venture* antara Bank of Laos (BOL) yang memiliki 51% saham dan *Korea Exchange (KRX)* dengan 49% saham. LSX, yang merupakan bursa ke-9 di ASEAN, awalnya memperdagangkan dua saham dan mulai menghitung *Lao Securities Exchange Composite Index* pada Tahun 2011. Pada awal operasinya, LSX hanya memperdagangkan dua saham: *EDL Generation Public* dan *Banque pour le Commerce Exterieur Lao (BECL)*. Pada tahun 2011, LSX mulai menerbitkan *Lao Securities Exchange Composite Index (LSX Composite Index)*, yang berbasis kapitalisasi pasar untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang kinerja pasar saham Laos dan mendukung perkembangan pasar sekuritas di negara tersebut (LSX, 2023).

Indeks utama Malaysia, FTSE Bursa Malaysia KLCI (FTSE KLCI), mencakup 30 saham terbesar dan paling likuid di Bursa Malaysia. Indeks ini dihitung setiap 15 detik menggunakan harga penutupan dan *real-time* dari Bursa Malaysia, dengan perhitungan berbasis *free float* dan formula berbobot nilai. FTSE KLCI mulai diperdagangkan pada tahun 1930, dan konstituennya ditinjau secara

semi-tahunan pada bulan Juni dan Desember, dengan perubahan yang diterapkan pada hari Jumat ketiga bulan tersebut setelah penutupan bisnis (Bursa Malaysia, 2023).

Yangon Stock Exchange (YSX) terletak di ibu kota Yangon, Myanmar, bursa ini merupakan bursa saham resmi negara tersebut. Sebagai bagian dari upaya pemerintah untuk memperluas pasar modal dan meningkatkan akses perusahaan-perusahaan Myanmar ke sumber pendanaan melalui penerbitan YSX, YSX didirikan pada tahun 2015 (Yangon Stock Exchange, 2023). YSX adalah perusahaan *joint venture* antara *Myanma Economic Bank*, *Daiwa Institute of Research* Jepang dan *Japan Exchange Group* operator dari bursa-bursa utama termasuk *Tokyo Stock Exchange*. Hanya warga negara Myanmar yang dapat berdagang di Bursa ini mulai Maret 2016 (Nitta Yuichi, 2020).

Philippine Stock Exchange Index (PSEi) mewakili kinerja pasar saham Filipina dengan mencakup 30 perusahaan terdaftar di *Philippine Stock Exchange* (PSE) yang paling likuid. Indeks ini menggambarkan kondisi pasar secara keseluruhan dengan mengukur perubahan harga saham dari berbagai sektor ekonomi, termasuk konsumen, industri, keuangan, dan *real estate*. PSEi, sebagai bagian dari PSE yang mulai beroperasi pada 1927, adalah alat penting bagi investor dan analis untuk menilai kesehatan pasar saham Filipina (PSE, 2023).

Straits Times Index (STI) terdiri dari 30 saham perusahaan paling likuid di Bursa Efek Singapura (SGX) dan dihitung dengan formula *market-value weighted*. STI menggantikan *Straits Times Industrials Index* (STII) dan mulai diperdagangkan pada 31 Agustus 1998 dengan nilai awal 885,26 poin. Indeks ini adalah bagian dari Seri Indeks FTSE ST, yang dikembangkan oleh *Singapore Press Holdings* (SPH), SGX, dan FTSE Group (FTSE) untuk menawarkan lebih banyak pilihan investasi di pasar Singapura (Money Control, 2023).

Stock Exchange of Thailand Index (SETi), atau dikenal sebagai SET50, adalah indeks utama di Thailand yang mencakup 50 saham paling likuid dan terbesar di negara tersebut. Didirikan berdasarkan UU No. 58 pada tahun 1972 dan memulai perdagangan pada 30 April 1975, SETi menggunakan formula *weighted market capitalization*. Indeks ini tidak hanya berfokus pada peluang investasi

domestik tetapi juga aktif berkolaborasi dengan bursa global dan regional, serta mendukung *standar environmental, social, and governance* (ESG) untuk pertumbuhan berkelanjutan (Nasdaq, 2023).

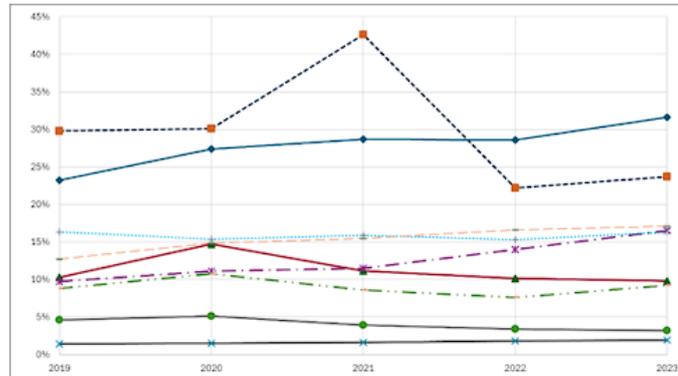
Vietnam *Index-30* (VNI30) adalah indeks pasar saham utama di Vietnam yang menggambarkan kinerja pasar secara keseluruhan dengan mencakup 30 perusahaan terkemuka dan paling likuid yang terdaftar di Bursa Efek Kota Ho Chi Minh (HOSE). Indeks ini dipilih berdasarkan kapitalisasi pasar, mencerminkan pengaruh dan signifikansi perusahaan-perusahaan tersebut di pasar saham Vietnam (KGI Asia, 2023).

1.2 Latar Belakang Penelitian

Meningkatnya ketidakpastian global telah diidentifikasi sebagai pemicu utama perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia (Luk et al., 2020). Interkoneksi ekonomi global mendorong ketergantungan antar negara, sehingga setiap negara berusaha mencapai kemajuan sambil meminimalkan dampak negatif dari negara lain (Sunoto dan Dewi, 2020). Di tengah ketidakpastian ekonomi global, banyak negara kini berfokus pada pasar modal (Kang et al., 2020). Dampak peristiwa global ini tidak hanya mempengaruhi sektor publik, tetapi juga sektor bisnis dan pasar saham global (Roziq et al., 2024). Pasar modal memainkan peran strategis dalam memperkuat ketahanan ekonomi suatu negara (Kang et al., 2020).

Menurut Undang-Undang Pasar Modal No. 8 (1995), pasar modal mencakup aktivitas terkait penawaran umum atau IPO, perdagangan efek, dan organisasi terkait. Ketidakpastian global, seperti ketidakstabilan keuangan, konflik perdagangan, dan gejolak politik, signifikan memengaruhi kepercayaan pelaku ekonomi dan investor (Luk et al., 2020). Seluruh negara terdampak oleh tekanan terhadap stabilitas ekonomi akibat perubahan kebijakan AS (Sawitri et al., 2022). Pasar keuangan global yang terhubung melalui globalisasi membuat pelaku pasar memantau baik pasar domestik maupun internasional (Choi, 2023). Secara khusus, negara-negara ASEAN telah berupaya memperkuat hubungan ekonomi dengan AS sebagai strategi untuk menghadapi ketidakpastian global (Lean et al., 2024). Hubungan antara ASEAN dan AS telah berkembang signifikan selama beberapa

dekade terakhir, terlihat dari peningkatan perdagangan dan ekspor (U.S. Embassy, 2019).



Gambar 1.1 Ekspor Negara ASEAN ke Amerika Serikat (AS)

Sumber: Data diolah penulis (2024)

Grafik persentase ekspor negara-negara anggota ASEAN yang ditampilkan pada Gambar 1.1 menjelaskan bahwa ekspor menjadi salah satu pilar utama dalam memperkuat ikatan antar negara tersebut. Ekspor dari negara-negara anggota ASEAN ke Amerika Serikat telah memainkan peran krusial dalam meningkatkan kerja sama ekonomi dan menciptakan saling ketergantungan yang bermanfaat bagi kedua belah pihak (Liang et al., 2020). Persentase tersebut menunjukkan seberapa besar ketergantungan suatu negara pada pasar Amerika Serikat. Negara dengan persentase tinggi lebih rentan terhadap perubahan permintaan di Amerika Serikat. Negara dengan persentase rendah umumnya memiliki pasar ekspor yang lebih terdiversifikasi (Liang et al., 2020). Penjelasan terkait grafik setiap negara pada gambar 1.1 dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut.

Tabel 1.2
Proporsi Ekspor ke Amerika Serikat terhadap Total Ekspor

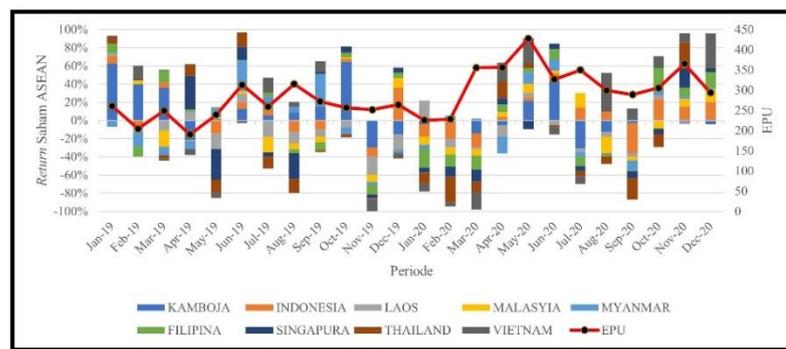
Lambang Grafik	Negara	%Share	Lambang Grafik	Negara	%Share
-----■-----	Kamboja	29,68%	-----▲-----	Indonesia	11,22%
-----◆-----	Vietnam	27,90%	-----+-----	Malaysia	12,56%
-----+-----	Filipina	15,84%	-----○-----	Singapura	8,99%
-----■-----	Thailand	15,35%	-----●-----	Myanmar	4,05%
-----*-----	Laos	1,64%			

Sumber: Data diolah penulis (2024)

Proporsi ekspor pada tabel 1.2 menunjukkan persentase rata-rata ekspor produk dari 9 negara ASEAN ke Amerika Serikat selama periode 2019-2023. Proporsi ini dihitung dengan cara menentukan persentase ekspor produk dari

masing-masing negara ASEAN ke Amerika Serikat terhadap total ekspor negara tersebut pada periode 2019-2023 (WITS, 2024). Kemudian merata-ratakan persentase ekspor tersebut selama 5 tahun. Sesuai dengan gambar 1.1 yang membandingkan 9 ekonomi negara ASEAN maka dapat diketahui bahwa pada peringkat atas terdapat Negara Kamboja (29,68%) dan Vietnam (27,90%) yang menunjukkan ketergantungan terbesar pada pasar AS. Selanjutnya dibagian peringkat bawah terdapat Negara Myanmar (4,05%) dan Laos (1,64%).

Terhubungnya negara ASEAN dan AS membuat *Economic Policy Uncertainty* (EPU) menjadi faktor yang memengaruhi perekonomian global, baik makro maupun mikro, dan menjadi topik penting dalam literatur ekonomi keuangan. Ketidakpastian kebijakan ekonomi dapat memengaruhi perilaku investasi individu, kelompok, dan organisasi. Meningkatnya EPU dianggap sebagai salah satu alasan utama perlambatan pertumbuhan ekonomi global (Komari dan Juliana, 2022). EPU meningkat dengan adanya pandemi COVID-19, yang menyebabkan lebih dari 170 negara terdampak, termasuk Amerika Serikat dengan jumlah kasus tertinggi (D. Zhang et al., 2020). Pandemi ini mempengaruhi sektor ekonomi secara signifikan melalui kebijakan karantina yang ketat, yang membatasi aktivitas ekonomi dan menciptakan tantangan jangka panjang seperti pengangguran massal dan kegagalan bisnis (Baker et al., 2020).



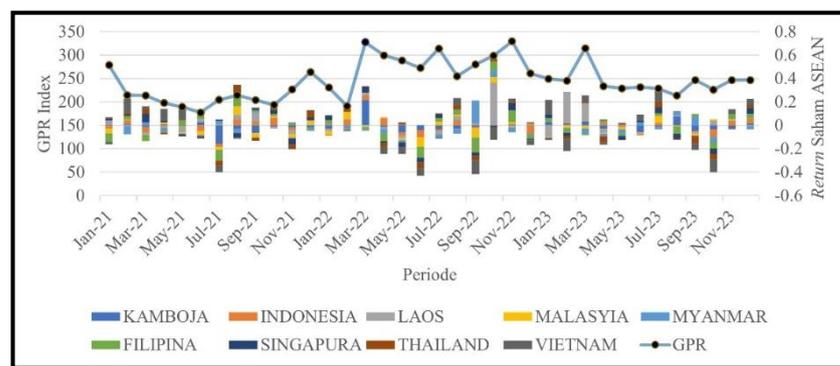
Gambar 1.2 EPU AS dan *Return Saham ASEAN* Tahun 2019-2020
Sumber: Data diolah penulis (2024)

Pada gambar 1.2 Indeks EPU AS mencapai puncaknya pada tahun 2020 karena pandemi COVID-19, dan peningkatan EPU *index* ini berkorelasi dengan penurunan signifikan pada *return* saham (Chundakkadan dan Nedumparambil,

2022). Penurunan pasar saham selama pandemi disebabkan oleh pembatasan aktivitas ekonomi dan perubahan sentimen investor (Fitrizal Salim et al., 2022).

Indeks EPU hanya terdapat pada beberapa negara seperti Kanada, Tiongkok, Jepang, Rusia, Amerika Serikat, Korea Selatan, dan beberapa negara Eropa, sehingga indeks EPU untuk negara ASEAN tidak tersedia. Dalam penelitian ini, digunakan EPU global untuk mengkaji kaitannya dengan *return* saham negara ASEAN, mengingat tingkat globalisasi dan integrasi lintas negara yang tinggi. Oleh karena itu, data ketidakpastian kebijakan ekonomi global diperoleh dari database EPU (Oyewole et al., 2022).

Ketidakpastian global juga diukur dengan indeks *Geopolitical Risk* (GPR). Konflik Rusia-Ukraina yang dimulai pada 24 Februari 2022 meningkatkan risiko geopolitik di pasar keuangan regional dan global, yang merujuk pada risiko politik, ekonomi, militer, dan sosial yang timbul dari partisipasi negara dalam urusan internasional (Choi, 2023; GPF, 2023).



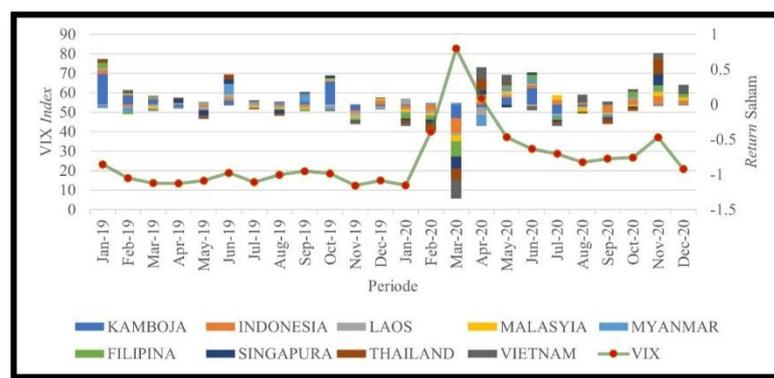
Gambar 1.3 GPR AS dan *Return* Saham ASEAN Tahun 2021-2023
Sumber: Data diolah penulis (2024)

Pada gambar 1.3, indeks risiko geopolitik AS (GPR) meningkat pada Tahun 2022 akibat invasi Rusia-Ukraina dan pada 2023 karena konflik Israel-Palestina. Perubahan geopolitik ini mendorong perubahan dalam bisnis dan ekonomi, mempengaruhi perdagangan internasional, kerjasama regional, investasi asing, serta membentuk iklim bisnis dan ketidakpastian ekonomi (The Economic Times, 2019). Risiko geopolitik berdampak besar pada pasar keuangan, baik jangka pendek maupun panjang, dengan efek limpahan (*spillover effect*) yang menghubungkan pasar selama ketidakpastian tinggi (Umar et al., 2022). *Spillover effect* terjadi ketika

perubahan ekonomi di satu negara mempengaruhi negara lain (Yohana dan Dewi, 2020), sehingga membuat peningkatan permintaan untuk aset yang mempertahankan kekayaan dan menurunkan permintaan untuk aset berisiko, hal itu diperburuk oleh globalisasi pasar keuangan (Umar et al., 2022).

Setelah peningkatan GPR akibat invasi Rusia-Ukraina, tantangan baru muncul dari konflik Israel-Palestina pada 7 Oktober 2023 (Kompas, 2023), yang berdampak negatif pada pasar saham dan meningkatkan risiko geopolitik. Bahaya geopolitik seperti perang, terorisme, dan ketegangan semakin penting dalam tiga dekade terakhir, karena mempengaruhi stabilitas hubungan internasional dan keputusan investasi (Caldara dan Iacoviello, 2022). Perubahan ketidakpastian geopolitik mempengaruhi arus modal, volatilitas pasar, dan strategi investasi global, sehingga pemahaman risiko ini penting untuk strategi adaptif (Bouri et al., 2019).

Tingginya EPU dan GPR mencerminkan ketidakpastian global, yang menyebabkan investor menahan investasi dan arus modal menurun (Kannadhasan dan Das, 2020), serta meningkatkan volatilitas pasar saham AS, dengan penurunan global sebesar 25% pada Maret 2020 (Ciner, 2021). Volatilitas ini, diukur dengan *Volatility Index* (VIX) yang juga dikenal sebagai *fear index* mempengaruhi harga saham global yang membuat pelaku pasar menyesuaikan portofolio untuk mengurangi risiko fluktuasi pasar (Ciner, 2021).

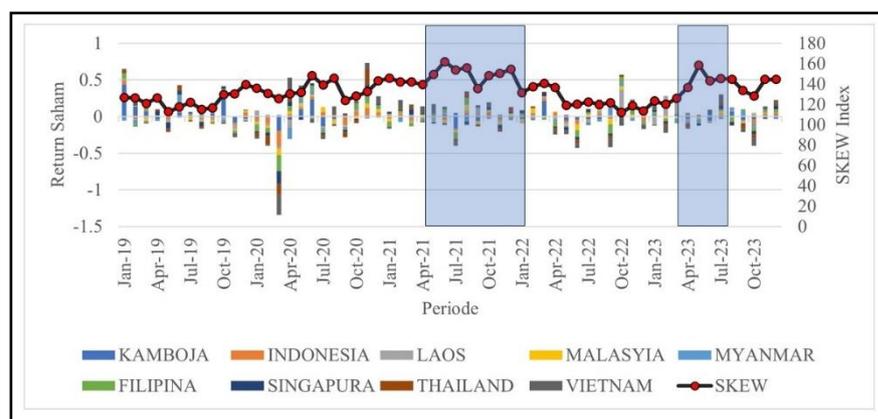


Gambar 1.4 VIX AS dan *Return Saham* ASEAN Tahun 2019-2020
Sumber: Data diolah penulis (2024)

Pada gambar 1.4, volatilitas pasar saham AS yang diukur dengan CBOE *Volatility Index* (VIX) mencapai puncaknya di angka 82.69 pada Tahun 2020 (Haryanto, 2020). Hal tersebut menciptakan pasar yang sangat tidak stabil dan

penuh ketidakpastian. Kenaikan VIX sering menandakan gejolak pasar yang tinggi, membuat investor enggan berinvestasi pada aset berisiko dan menyebabkan penurunan tajam pada *return* saham. Pergerakan harga yang tidak stabil mempersulit keputusan investasi, kemudian pengamatan VIX menjadi penting tidak hanya di AS tetapi juga global, yang tentunya memengaruhi dinamika investasi di seluruh dunia (Sawitri et al., 2022).

Volatilitas, sebagai manifestasi dinamika investasi, semakin diperhatikan secara global dengan meningkatnya konflik Israel-Palestina dan kampanye Boikot, Divestasi, dan Sanksi (BDS) terhadap produk terkait Israel. Kampanye BDS menunjukkan hubungan antara pasar keuangan dan politik, sehingga meningkatkan tekanan pada pasar finansial dan kinerja saham terkait. Dukungan AS terhadap Israel dalam konflik ini memengaruhi arah investasi global, menggarisbawahi bagaimana geopolitik dan konflik internasional dapat secara signifikan memengaruhi ekonomi global (Puspadini Mentari, 2023).



Gambar 1.5 SKEW AS dan *Return* Saham ASEAN Tahun 2019-2023
Sumber: Data diolah penulis (2024)

Gambar 1.5 menunjukkan ketidakpastian pasar saham AS yang diukur dengan CBOE *Skewness Index* (SKEW). *SKEW Index* mencapai lebih dari 150 karena adanya perang Israel-Palestina, hal ini menandakan kondisi pasar saham yang tidak normal dan tingginya risiko yang diperkirakan oleh investor (Mora-Valencia et al., 2021). Angka tinggi ini mencerminkan kecenderungan investor untuk melakukan strategi *hedging* dan beralih ke aset *safe haven* untuk mengatasi ketidakstabilan yang disebabkan oleh risiko global (Ariesta, 2023). Aset *safe haven*

dianggap memiliki risiko rendah dan digunakan sebagai lindung nilai terhadap volatilitas pasar. Namun, ketika risiko menurun, investor mungkin kembali ke aset berisiko untuk mengejar potensi *return* yang lebih tinggi (Umar et al., 2022).

Sesuai dengan prinsip investasi yaitu *high risk, high return* dan *low risk, low return* menggarisbawahi bahwa risiko dan keuntungan saling terkait. Keinginan untuk keuntungan lebih besar sering kali diiringi dengan kesiapan menghadapi risiko lebih besar (ocbcnisp.com, 2022). Investasi melibatkan penanaman dana non-operasional untuk mendapatkan keuntungan di masa depan, baik melalui pembelian saham, obligasi, properti, atau aset lainnya (Adnyana, 2020; Djajadi dan Hari, 2023). Risiko dan *return* dalam investasi sangat dipengaruhi oleh dinamika ekonomi global. Meskipun dampaknya belum dapat diprediksi, pasar keuangan merespons perubahan ini secara signifikan (D. Zhang et al., 2020). Risiko geopolitik (GPR) mencerminkan ketidakpastian terkait konflik dan ketegangan, sedangkan ketidakpastian kebijakan ekonomi (EPU) berasal dari perubahan peraturan dan kebijakan pemerintah (Kannadhasan dan Das, 2020).

Ketidakpastian mempengaruhi reaksi pasar saham tergantung pada informasi yang terkandung dalam suatu peristiwa (Chaudhary et al., 2020). Pasar merespons positif terhadap informasi yang baik, sehingga meningkatkan harga saham, dan merespons negatif terhadap informasi buruk, sehingga menurunkan harga saham (Machmuddah et al., 2020). Penelitian Smales (2021) menunjukkan bahwa GPR berdampak negatif berkelanjutan pada *return* saham, sementara Ali et al., (2023); Bossman dan Gubareva, (2023) menemukan pengaruh positif, dan Z. Zhang et al., (2022) melaporkan dampak positif untuk saham *defense stock* yang terkait dengan industri pertahanan dan keamanan, karena pendapatan mereka terkait dengan belanja pertahanan pemerintah.

Ketidakpastian global dapat meningkatkan *Economy Policy Uncertainty Index* (EPU) Xu et al., (2021) menemukan bahwa EPU bulanan memiliki pengaruh negatif terhadap *return* saham pada bulan berikutnya. Namun, Y. Huang & Luk, (2020) menunjukkan bahwa EPU dapat berdampak positif pada *return* portfolio di masa depan sehingga membantu investor membuat keputusan yang lebih baik.

Penelitian terbaru oleh Tran dan Vo, (2023a) menunjukkan bahwa ketidakpastian ekonomi AS, termasuk EPU, VIX, GPR, dan SKEW, berpengaruh signifikan terhadap *return* pasar saham Asia-Pasifik. Alqahtani et al., (2020); Listiana dan Robiyanto, (2021) menemukan bahwa VIX berdampak negatif pada *return* saham, dan Vuong et al., (2022) menunjukkan VIX berpengaruh positif. Sementara Mora-Valencia et al. (2021) dan Ghosh dan Bouri (2022) menyatakan bahwa SKEW lebih informatif daripada VIX. Namun, Cao et al. (2020) berpendapat bahwa SKEW kurang informatif tentang ketidakpastian global. Penelitian oleh Park C-Y (2017) menunjukkan bahwa pasar saham Asia tidak terlalu terpengaruh oleh guncangan ekonomi AS, sedangkan Tran dan Vo, (2023b) menyatakan bahwa pasar Asia semakin bergantung pada pasar AS.

Fenomena ketidakpastian global antara 2019-2023, seperti COVID-19, invasi Rusia-Ukraina, dan konflik Israel-Palestina, telah menyebabkan fluktuasi signifikan dalam pasar keuangan. Fenomena tersebut membuat EPU, GPR, VIX dan SKEW menjadi variabel independen yang sangat relevan dalam penelitian ini. Penelitian ini menyoroti *return* saham sebagai fokus utama (variabel dependen) karena *return* saham berfungsi sebagai indikator utama dari dampak ketidakpastian ekonomi dan geopolitik terhadap stabilitas pasar keuangan. *Return* saham tidak hanya mencerminkan perubahan nilai pasar akibat ketidakpastian tetapi juga memberikan gambaran yang jelas tentang reaksi investor terhadap berbagai risiko global (Aslanidis et al., 2023)

Meskipun studi tentang pengaruh ketidakpastian global terhadap pasar saham ASEAN masih terbatas, penelitian ini menggunakan *metode Nonlinear Autoregressive Distributed Lag* (NARDL) untuk memberikan analisis asimetri, yaitu bagaimana respons variabel dependen (*return* saham) terhadap perubahan variabel independen (indeks ketidakpastian) berbeda ketika perubahan tersebut positif atau negatif. Ini penting karena dampak dari peningkatan dan penurunan variabel ekonomi seringkali tidak simetris. Analisis NARDL memberikan hasil penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai pengaruh antara variabel-variabel tersebut terhadap *return* saham.

Penelitian ini fokus pada bursa saham ASEAN dengan likuiditas tinggi karena saham-saham ini memberikan sinyal yang jelas tentang pengaruh ketidakpastian global terhadap *return* saham. Bursa saham dengan likuiditas tinggi menyediakan data yang lebih akurat dan stabil, sehingga analisisnya lebih efektif. Meski demikian, Negara Kamboja, Laos, dan Myanmar tidak memiliki saham likuid, namun tetap diperhitungkan. Hal ini memungkinkan penelitian untuk memahami bagaimana ketidakpastian global mempengaruhi berbagai jenis saham, baik yang stabil maupun yang lebih rentan.

Penelitian ini tentu menghadapi potensi bias terutama terkait dengan pemilihan indeks saham yang mungkin tidak mencakup semua sektor atau perusahaan di wilayah ASEAN namun, metode pengolahan data telah disesuaikan untuk mengatasi tantangan ini dan disesuaikan dengan karakteristik populasi serta sampel penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana indeks ketidakpastian global mempengaruhi *return* bursa saham di negara-negara anggota ASEAN selama periode 2019-2023. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pengaruh *Geopolitical Risk (GPR)*, *Economy Policy Uncertainty (EPU)*, *Volatility Index (VIX)*, dan *Skewness Index (SKEW)* terhadap *Return* Bursa Saham ASEAN Tahun 2019-2023.**”

1.3 Perumusan Masalah

Ketidakpastian global yang meningkat sejak 2019-2023, seperti COVID-19, invasi Rusia-Ukraina, dan konflik Israel-Palestina, telah memengaruhi pertumbuhan ekonomi dunia dan pasar modal secara signifikan. Globalisasi dan ketergantungan ekonomi antar negara menjadikan pasar saham sebagai indikator penting ketahanan ekonomi. Di negara-negara ASEAN, yang memiliki hubungan ekonomi erat dengan Amerika Serikat, perubahan pasar AS berdampak signifikan pada *return* saham. Ketidakpastian ini mengganggu stabilitas ekonomi global, meningkatkan volatilitas pasar, menurunkan kepercayaan investor, dan mempengaruhi sektor keuangan, bisnis, serta ekonomi makro.

Berdasarkan perumusan masalah tersebut maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Geopolitical Risk Index* (GPR), *Economy Policy Uncertainty Index* (EPU), *Volatility Index* (VIX) dan *Skewness Index* (SKEW) pada Tahun 2019-2023?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *Geopolitical Risk Index* (GPR) terhadap *return* bursa saham ASEAN periode Tahun 2019-2023?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *Economy Policy Uncertainty Index* (EPU) terhadap *return* bursa saham ASEAN periode Tahun 2019-2023?
4. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *Volatility Index* (VIX) terhadap *return* bursa saham ASEAN periode Tahun 2019-2023?
5. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *Skewness Index* (SKEW) terhadap *return* bursa saham ASEAN periode Tahun 2019-2023?
6. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara *Geopolitical Risk Index* (GPR), *Economy Policy Uncertainty Index* (EPU), *Volatility Index* (VIX) dan *Skewness Index* (SKEW) terhadap *return* bursa saham ASEAN Tahun 2019-2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian yang peneliti lakukan adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana *Geopolitical Risk Index* (GPR), *Economy Policy Uncertainty Index* (EPU), *Volatility Index* (VIX) dan *Skewness Index* (SKEW) periode Tahun 2019-2023.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *Geopolitical Risk Index* (GPR) terhadap *return* bursa saham ASEAN periode Tahun 2019-2023.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *Economy Policy Uncertainty Index* (EPU) terhadap *return* bursa saham ASEAN periode Tahun 2019-2023.

4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *Volatility Index* (VIX) terhadap *return* bursa saham ASEAN periode Tahun 2019-2023.
5. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *Skewness Index* (SKEW) terhadap *return* bursa saham ASEAN periode Tahun 2019-2023.
6. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara *Geopolitical Risk Index* (GPR), *Economy Policy Uncertainty Index* (EPU), *Volatility Index* (VIX) dan *Skewness Index* (SKEW) terhadap *return* bursa saham ASEAN Tahun 2019-2023.

1.5 Manfaat Penelitian

Peneliti berusaha sebaik mungkin untuk menyajikan bacaan yang bermanfaat bagi pembaca, peneliti menemukan manfaat dari beberapa aspek diantaranya adalah aspek teoritis dan aspek praktis.

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, referensi, dan literatur kepustakaan mengenai hubungan antara variabel ketidakpastian pasar dengan *return* bursa saham ASEAN menggunakan analisis regresi.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi terutama investasi saham serta dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Investor: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi investor dalam memprediksi *return* saham jika terjadi ketidakpastian secara global sehingga dapat menentukan keputusan untuk berinvestasi atau melakukan transaksi pada saham di berbagai negara ASEAN.
2. Pemerintah: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pemerintah, sehingga mampu merumuskan regulasi yang tepat dan responsif dalam menghadapi ketidakpastian pasar.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Berisi tentang sistematika dan penjelasan ringkas laporan penelitian yang terdiri dari BAB I sampai BAB V dalam laporan penelitian.

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Isi bab ini meliputi: Gambaran Umum Objek penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori dari umum sampai ke khusus, disertai penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis jika diperlukan.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi uraian tentang: Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel (untuk kuantitatif) / Situasi Sosial (untuk kualitatif), Pengumpulan Data, Uji Validitas dan Reliabilitas, serta Teknik Analisa Data.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini berisi dua bagian: bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian. Setiap aspek pembahasan hendaknya dimulai dari hasil analisis data, kemudian diinterpretasikan dan selanjutnya diikuti oleh penarikan kesimpulan. Dalam pembahasan sebaiknya dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya atau landasan teoritis yang relevan.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN